

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kawasan pesisir dan laut di Indonesia memegang peranan penting, dimana kawasan ini memiliki nilai strategis berupa potensi sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang disebut sumberdaya pesisir. Sumberdaya alam diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sehingga sumberdaya alam tersebut dikelola dengan baik untuk menghindari terjadinya krisis lingkungan hidup. Sumberdaya hayati di wilayah pesisir berupa organisme hewan dan tumbuhan.

Tumbuh-tumbuhan yang ada di kawasan pesisir pantai, yang sekilas hanya merupakan semak belukar yang tidak terawat dan tidak berfungsi jarang sekali diperhatikan. Kawasan pantai yang ditumbuhi jenis tumbuhan tersebut dikenal sebagai hutan mangrove (Romimohtarto & Juwana, 1999 *dalam* Marpaung, 2013).

Menurut Onrizal, *dkk*, (2009) bahwa hutan mangrove berperan penting bagi perikanan laut, yakni sebagai tempat pemijahan (*spawning*), pengasuhan (*nursery*), dan pembesaran atau mencari makan (*feeding*). Bengen (2004) *dalam* Taqwa (2010) menambahkan bahwa hutan mangrove merupakan penghasil sejumlah *detritus*, terutama yang berasal dari daun dan dahan pohon mangrove yang rontok. Guguran daun, biji, batang dan bagian lainnya dari mangrove sering disebut serasah. Mangrove mempunyai peran penting bagi ekologi yang didasarkan atas produktivitas primernya dan produksi bahan organik yang berupa serasah, dimana bahan organik ini merupakan dasar rantai makanan. Serasah dari tumbuhan mangrove ini akan terdeposit pada dasar perairan dan terakumulasi terus menerus dan akan menjadi sediment yang

kaya akan unsur hara, yang merupakan tempat yang baik untuk kelangsungan hidup fauna makrozoobenthos (McConnaughey & Zottoli, 1983 *dalam* Taqwa, 2010).

Makrozoobentos adalah salah satu organisme yang hidup pada ekosistem mangrove. Organisme ini memegang peranan penting sebagai *detritivora* pada substrat mangrove, sehingga komunitas makrozoobentos dapat dijadikan sebagai indikator keseimbangan ekosistem mangrove (Monika, *dkk*, 2012).

Makrozoobentos yang hidup di kawasan mangrove lebih didominasi oleh filum moluska yang diwakili oleh beberapa spesis gastropoda yang umumnya hidup menempel pada akar dan batang mangrove serta pada permukaan sedimen (Agard, *et al.*, 1993 *dalam* Haryoardyantoro, *dkk*, 2013).

Gastropoda pada hutan mangrove berperan penting dalam dekomposisi serasah dan mineralisasi materi organik terutama yang bersifat *herbivore* dan *detritivore* dengan kata lain, gastropoda berkedudukan sebagai dekomposer. Kehadiran gastropoda sangat ditentukan oleh adanya vegetasi mangrove. Komposisi dan keanekaragaman gastropoda dipengaruhi oleh lingkungan setempat seperti ketersediaan makanan, pemangsa dan kompetisi. Selain itu tekanan dan perubahan lingkungan dapat mempengaruhi jumlah jenis dan perbedaan struktur (Suwondo, *dkk*, 2006 *dalam* Sari, *dkk*, 2012).

Kondisi hutan mangrove di wilayah pesisir dan laut sangat bervariasi, hal ini dapat berdampak pula terhadap kehadiran makrozoobenthos yang berasosiasi didalamnya terutama gastropoda. Adanya variasi dari kondisi mangrove ini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya adanya tingkat pemanfaatan oleh manusia maupun yang biasa terjadi secara alami.

Tingkat pemanfaatan mangrove setiap daerah biasanya mempunyai kemiripan secara umum, seperti halnya di sekitar Desa Tabulo Selatan, dimana mangrove di desa tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk menopang hidup sehari-hari diantaranya digunakan sebagai bahan bangunan, kayu bakar, bahan pembuat perahu, tempat mencari ikan, kepiting, kerang dan siput. Saat ini juga kawasan tersebut telah mengalami tekanan fisik berupa pemanfaatan lahan untuk tambak dan pemukiman. Pemanfaatan mangrove yang mungkin sudah berlebihan oleh masyarakat, tentunya akan berpengaruh pada kehadiran gastropoda yang pada akhirnya akan berpengaruh pula terhadap potensi perikanan yang sangat tergantung pada ekosistem mangrove.

Selama ini informasi tentang gastropoda di ekosistem mangrove di wilayah pesisir Teluk Tomini termasuk di sekitar Desa Tabulo Selatan belum ada. Mungkin informasi tersebut sudah ada tetapi belum terbaca oleh penulis. Berdasarkan uraian tersebut penelitian dengan judul komposisi dan keanekaragaman gastropoda ekosistem mangrove di wilayah pesisir Teluk Tomini sekitar Desa Tabulo Selatan Kecamatan Mananggu dianggap sangat penting untuk dilakukan.

B. Rumusan masalah

Desa Tabulo Selatan berada di wilayah pesisir Teluk Tomini yang merupakan daerah sebaran mangrove yang telah mengalami tekanan fisik berupa pemanfaatan lahan untuk tambak dan pemukiman. Perubahan tekanan karena pemanfaatan mangrove yang berlebihan dapat menyebabkan perubahan kondisi ekologi berupa perubahan komposisi dan keanekaragaman biota yang menghuni kawasan ini, termasuk jenis gastropoda. Berdasarkan hal ini, maka rumusan masalah dalam

penelitian ini adalah bagaimana komposisi dan keanekaragaman gastropoda ekosistem mangrove di wilayah pesisir Teluk Tomini sekitar Desa Tabulo Selatan Kecamatan Mananggu.

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi dan keanekaragaman gastropoda di ekosistem mangrove di wilayah pesisir Teluk Tomini sekitar Desa Tabulo Selatan Kecamatan Mananggu.

D. Manfaat penelitian

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai:

1. Bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai komposisi dan keanekaragaman gastropoda di sekitar Desa Tabulo Selatan Kecamatan Mananggu
2. Salah satu bentuk informasi bagi pemerintah setempat dalam pengambilan keputusan tentang pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove di Kecamatan Mananggu.
3. Dasar dalam upaya pengelolaan perikanan yang berkelanjutan khususnya di wilayah pesisir Teluk Tomini sekitar Desa Tabulo Selatan Kecamatan Mananggu.